

TEORI KRITIS

Drs. Argyo Demartoto, M.Si

Berbicara mengenai pembangunan, persoalan yang dihadapi perempuan adalah pembangunan di segala bidang dan tingkatan yang sering kali dianggap tidak atau kurang berpihak kepada perempuan (*gender blind atau gender bias*). Program-program pembangunan secara formal seringkali dikuasai oleh laki-laki dan karena sumber daya yang penting dalam kehidupan suatu masyarakat hampir selalu dikuasai oleh pihak-pihak yang memiliki kekuatan social, ekonomi dan politik lebih kuat, maka muncul adanya marginalisasi terhadap peran perempuan dalam pembangunan.

Tersingkirnya perempuan dalam pembangunan menyebabkan munculnya wacana pelibatan perempuan dalam berbagai pembangunan melalui program pemberdayaan perempuan yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan idependensi perempuan.

Dalam sosiologi terdapat pemikiran kritis yang berakar pada tradisi teori-teori kritik social dalam rangka ikut serta berpartisipasi mengembangkan wacana pembangunan yang emansifatoris, legaliter dan demokratis di tanah air. (Nugroho, 2000: V) Teori kritis relevan dengan penelitian ini yang berupaya untuk mengkaji pemberdayaan dan peran perempuan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Teori Kritis

Teori kritis adalah sekelompok neo-Marxis Jerman yang tak puas dengan teori Marxian, terutama kecenderungannya menuju determinisme ekonomi. The Institute of Social Research, organisasi yang berkaitan dengan teori kritis ini resmi didirikan di Frankfurt, Jerman, 23 Februari 1923, meski sejumlah anggotanya telah aktif sebelum organisasi itu didirikan. Teori kritis telah berkembang melampaui batas aliran Frankfurt. Teori kritis berasal dari dan sebagian besar berorientasi ke pemikir Eropa, meski pengaruhnya tumbuh dalam sosiologi Amerika (Marcus, 1999; Bernstein, 1995)

Teori kritis sebagian besar terdiri dari kritik terhadap aspek kehidupan social dan intelektual, namun tujuan utamanya adalah mengungkapkan sifat masyarakat secara lebih akurat. Teori kritis mengambil kritik terhadap teori Marxian titik tolaknya. Teoritisi kritis ini merasa sangat terganggu oleh pemikir Marxis penganut determinisme ekonomi yang mekanistik. Beberapa orang diantaranya (misalnya Habermas, 1971) mengkritik determinasi yang tersirat di bagian tertentu dari pemikiran asli Marx, tetapi kritik mereka sangat ditekankan pada neo marxis tertentu karena terutama karena mereka telah menafsirkan pemikiran Marx terlalu mekanistik. Teoritisasi kritis tak menyatakan bahwa determinis ekonomi keliru, ketika memusatkan perhatian pada bidang ekonomi, tetapi karena mereka seharusnya juga memusatkan perhatian pada aspek kehidupan social yang lain. Aliran kritis mencoba meralat ketidakseimbangan ini dengan memusatkan perhatiannya pada bidang cultural (Van Den Berg, 1980)

Teoritisi kritis juga memusatkan perhatian terhadap falsafah yang mendukung penelitian ilmiah terutama positivisme. Aliran kritis menentang positivisme karena berbagai alasan. Pertama, positivisme cenderung melihat kehidupan social sebagai proses alamiah. Teoritisi kritis lebih menyukai memusatkan perhatian pada aktifitas manusia maupun pada cara-cara aktivitas tersebut mempengaruhi struktur social yang lebih luas. Singkatnya positivisme dianggap mengabaikan actor, menurunkan actor ke derajat yang pasif yang ditentukan oleh kekuatan alamiah. Karena mereka yakin akan kekhasan sifat actor, teoritisasi kritis tak dapat menerima gagasan bahwa hukum umum sains dapat diterapkan terhadap tindakan manusia begitu saja. Positivisme diserang karena berpuas diri hanya dengan menilai alat untuk mencapai tujuan tertentu, dan karena tak membuat penilaian serupa terhadap tujuan. Kritik ini mengarah ke pandangan bahwa positivisme berwatak konservatif, tak mampu menantang system yang ada.

Sosiologi juga diserang karena “keilmiahannya” yakni karena menjadikan metode ilmiah sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri. Selain dari itu sosiologi dituduh menerima status quo. Aliran kritis berpandangan bahwa sosiologi tak serius mengkritik masyarakat, tak berupaya merombak struktur social masa kini.

Menurut aliran kritis, sosiologi telah melepaskan kewajibannya untuk membantu rakyat yang ditindas oleh masyarakat masa kini.

Menurut anggota aliran ini, sosiolog lebih memperhatikan masyarakat sebagai satu kesatuan ketimbang memperhatikan individu dalam masyarakat, maka mereka mengabaikan interaksi individu dan masyarakat. Walau sebagian besar perspektif sosiologi tidak bersalah ketika mengabaikan interaksi ini, namun pandangan ini menjadi landasan serangan aliran kritis terhadap sosiologi. Karena mengabaikan individu sosiolog dianggap tidak mampu mengatakan sesuatu yang bermakna tentang perubahan politik yang dapat mengarah ke sebuah masyarakat manusia dan yang adil. Aliran kritis mengeser orientasinya ke tingkat cultural mengingat kultur dianggap sebagai realistik masyarakat kapitalis modern. Artinya tempat dominasi dalam masyarakat modern telah bergeser dari bidang ekonomi ke bidang cultural.

Pemikiran kritis telah dibentuk tak hanya teori Marxian, tetapi juga oleh teori Weberian, seperti tercermin pada perhatian mereka karena rasionalitas sebagai perkembangan dominan dalam dunia modern. Aliran kritis jelas telah mengadopsi pembedaan weber antara rasionalitas formal dan rasionalitas subjektif atau apa yang oleh teoritis radikal dipandang sebagai reason. Menurut teoritis kritis, rasionalitas formal tak mencerminkan perhatian mengenai cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Inilah yang dipandang sebagai cara berpikir teknokratis di mana tujuannya adalah untuk membantu kekuatan yang mendominasi, bukan untuk memerdekakan individu dari dominasi. Tujuannya adalah semata-mata untuk menemukan cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan apapun yang dianggap penting oleh pemegang kekuasaan. Cara berpikir teknokratis berbeda dari cara berpikir nalar (reason), yang dalam pikiran teoritis kritis menjadi tumpuhan harapan masyarakat. Nalar meliputi penelitian tentang cara dilihat dari sudut pengetahuan manusia tertinggi yang berkenaan dengan keadilan, perdamaian, dan kebahagiaan.

Meski kehidupan modern kelihatan rasional, aliran kritis memandang masyarakat modern penuh dengan ketidakrasionalan. Gagasan ini dapat diberi

nama “irasionalitas dari rasionalitas formal”. Menurut pandangan Marcuse, meski tampaknya rasionalitas diwujudkan, masyarakat ini secara keseluruhan. Masyarakat adalah tak rasional karena dunia rasional merusak individu, serta kebutuhan dan kemampuan mereka, bahwa perdamaian dipertahankan melalui ancaman terus menerus dan bahwa meski sarana yang ada sudah cukup, rakyat tetap miskin, tertindas, tereksplorasi dan tak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri.

Aliran kritis terutama memusatkan perhatian pada satu bentuk rasionalitas formal teknologi modern, misalnya mengancam keras teknologi modern setidaknya seperti yang digunakan dalam kapitalisme. Sebenarnya ia memandang teknologi modern berperan penting sebagai metode pengendalian eksternal terhadap individu yang baru, lebih efektif, dan bahkan lebih menyenangkan. Contoh utamanya adalah penggunaan televisi untuk mensosialisasikan dan menentramkan penduduk. Marcuse menolak gagasan bahwa teknologi adalah netral dalam dunia modern adalah efektif karena walaupun ketika diciptakan tampaknya netral sebenarnya ia memperbudak. Teknologi membantu menindas individualitas. Kebebasan batin actor dilanggar, dikurangi oleh teknologi modern. Akibatnya apa yang disebut Marcuse sebagai masyarakat berdimensi tunggal, domain individu kehilangan kemampuan untuk berpikir secara kritis dan secara negatif tentang masyarakat.

Teoritis kritis melontarkan kritis pedas terhadap apa yang mereka sebut “industri kultur”, yakni struktur yang dirasionalkan dan birokratisasikan (misalnya jaringan televisi) yang mengendalikan kultur modern. Ada dua hal yang penting dicemaskan oleh pemikir kritis mengenai industri kultur ini. Pertama, mereka mengawatirkan mengenai kepalsuannya. Mereka membayangkan sebagai sekumpulan paket gagasan yang diproduksi secara massal yang disebarkan ke tengah-tengah massa melalui media. Kedua, teoritis kritis terganggu oleh pengaruh yang bersifat menentramkan, menindas dan membius dari industri kultur terhadap rakyat.

Aliran kritis juga tertarik dan kritis terhadap apa yang disebut sebagai “industri pengetahuan”, yang mengacu pada entitas-entitas yang berhubungan dengan produksi pengetahuan (misalnya, universitas dan lembaga penelitian) yang

menjadi struktur otonom di dalam masyarakat. Otonomi itu membuat mereka bias memperluas mereka melampaui mandatnya. Mereka menjadi struktur yang opresif yang hanya tertarik untuk menyebarkan pengaruhnya ke seluruh masyarakat.

Sebagian besar teori kritis adalah sejalan dengan analisis kritis. Meskipun teori kritis juga mempunyai sejumlah minat positif, tetapi ia juga lebih memberi kontribusi yang lebih kritis ketimbang kontribusi positif.

Sesungguhnya hakekat dari penelitian aliran kritis adalah melakukan kritik terhadap masyarakat yang menindas. Penelitian tersebut tidak berhenti setelah melakukan kritikan terhadap kondisi masyarakat dengan landasan teori, namun ditindaklanjuti dengan aksi sampai tahap pembentukan tatanan emansipatoris-praktis. Bacaan mengenai metodologi Teori Kritis sangat sedikit sekali baik dalam bahasa Inggris ataupun Bahasa Indonesia. Salah satu tulisan yang penting adalah karya Donald E. Comstock yang berjudul *A. Method Of Critical Research*, dengan mencoba melakukan sistematika langkah atau urutan-urutan metode kritis.

Langkah-langkah Penelitian Aliran Kritis

Sebenarnya tidak ada suatu pentahapan yang sifatnya permanen dan harus dilalui dalam metodologi Aliran Kritis; bahkan aliran ini tidak mau terjebak pada aturan metode. Hal itu karena perdebatan metode hanya bermuara pada ilmu untuk dapat dikatakan ilmiah atau tidak, padahal yang harus dibicarakan adalah kemampuan membebaskan masyarakat dari penindasan. Dalam pentahapan ini pemaparan mengenai tahap-tahap yang dilalui hanya dipakai untuk membedakan dengan pentahapan yang biasa dilakukan, oleh ilmu-ilmu sosial positivisme. Sesuai dengan penelitian ini maka hal dilakukan adalah menemukan kasus, setelah itu melakukan analisis masalah dan membuat rencana dari refleksi yang telah dilakukan, langkah yang terakhir dan paling penting adalah tindak lanjut, dari penelitian yaitu aksi masyarakat.

Langkah yang diambil dalam penelitian itu menurut Donald E. Comstock adalah :

1. Identifikasi gerakan kelompok-kelompok sosial progresif

Riset dalam penelitian kritis adalah riset yang bertujuan untuk emansipasif dan bukan sekadar untuk melakukan deskriptif. Jadi langkah pertama adalah pencarian dan penunjukan atau identifikasi kelompok tertentu dalam masyarakat. Kelompok tersebut akan dipakai sebagai basis gerakan perubahan. Adanya temuan kelompok kemudian dapat diterjemahkan dalam agenda praktik. Kelompok-kelompok tadi akan dipandang progresif ketika dia tahu apa yang menjadi tujuan dan juga kebutuhan-kebutuhan mereka yang seharusnya terpenuhi oleh sistem, namun ternyata mereka dipinggirkan.

Untuk menemukan kelompok ini memang agak sulit karena terjadi penanaman kesadaran total mengenai kesempurnaan tatanan yang ada. Kondisi ini menyebabkan tidak adanya kelompok yang merasa tertindas. Apabila ada kelompok yang melakukan oposisi, kelompok tersebut diberi label sebagai pembangkang oleh "pengetahuan masyarakat umum". Apabila ini terjadi maka peneliti dituntut untuk lebih dalam sabar mengamati realitas. Setelah mengamati peneliti harus melakukan pengorganisasian. Pengorganisasian akan mampu menguatkan dan menumbuhkan keberanian masing-masing individu untuk berteriak menentang penindasan.

2. Melakukan penggalian makna : membangun hubungan intersubjektif untuk memahami pengertian-pengertian, nilai-nilai, dan motif-motif yang berkembang dalam kehidupan antar kelompok.

Setelah diketahui dan ditetapkan kelompok yang menjadi pelopor gerakan, langkah selanjutnya adalah mencari tahu bagaimana perilaku yang diperbuat mereka dan pemahaman mereka tentang realitas yang ada. Realitas tersebut sampai pada peraturan, nilai-nilai yang mendorong individu berperilaku dalam masyarakat. Jadi tahap ini hampir dapat dikatakan masuk ke dalam tahap hermeneutika yang mencoba memahami realitas mereka.

Peneliti dengan metodologi Aliran Kritis harus berusaha mencari tahu tatanan atau realitas yang berlaku bagi masyarakat yang tertindas. Hal itu kemudian dibandingkan dengan kondisi yang seharusnya. Dengan kata lain harus dianalisis bersama apakah kita dieksploitasi, dihegemoni oleh kelompok

penguasa. Pemaknaan ini akan sangat tergantung dengan intensitas hubungan subjektif antara peneliti dengan rakyat yang diteliti. Peneliti harus melakukan komunikasi ataupun dialog dengan kelompok masyarakat secara dekat, pemahaman ini jangan sampai semu seperti pemahaman yang dilakukan ilmu-ilmu sosial positivisme. Dialog tidak akan terjadi tanpa sikap kerendahan hati. Dalam sebuah dialog seorang peneliti tidak bersifat menggurui masyarakat, dengan memberikan mantra-mantra sebagai petuah yang harus dijalankan untuk melakukan perubahan. Peneliti baru: menghindari anggapan bahwa rakyat itu bodoh dan dialah intelektual yang paling bijak. Mereka harus bersama-sama terus-menerus mencoba, berproses dengan melakukan refleksi sebelum bertindak. Tugas dari seorang peneliti adalah mengablangkan pengetahuan dari rakyat yang masih samar-samar, agar bersamasama disadari penyebab dari tatanan ketidakadilan yang terjadi.

Peneliti hanya perlu duduk dan mendengarkan. Peneliti jangan memposisikan sebagai ahli yang serba tahu jalan keluar semua persoalan. peneliti berfungsi sebagai fasilitator dan rnenghindari melakukan wawancara formal apalagi terlihat kaku dengan alat semisal *handrecord*. Peneliti tidak melakukan penentuan responden secara ketat dalam penelitian lapangan, sehingga responden bersifat fleksibel sampai dibuat laporan.

3. Studi terhadap sejarah perkembangan kondisi sosial dan struktur-struktur masa kami yang menghambat aksi sosial.

Kita harus melakukan pembahasan mengenai lahirnya struktur-struktur dan institusi sosial, di sini penelitian kritis bersifat historis. Hal ini dimaksudkan agar diketahui secara pasti apakah struktur yang ada itu menyimpang ataupun tidak (menyimpang dari yang dikonsepskan dahulu atau tidak). Apakah ada kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein*. Apakah terjadi ketidakadilan yang tidak disadari saat ini karena telah mendarah daging menjadi kebiasaan. Hal ini perlu dipaparkan untuk langkah selanjutnya, yaitu melakukan refleksi.

Melihat sejarah akan menemukan apa dan siapa diri kita sehingga kesadaran akan dapat diperoleh. Kesadaran akan kesejarahan dapat dipakai sebagai jalur penerang untuk melangkahkkan kaki dalam usaha membangun masa depan. Apabila terdapat ketidaksepahaman biarkan mengalir sampai menemukan jawaban secara alami. Peneliti tidak berfungsi sebagai hakim yang menganggap dirinya pemberi keputusan. Sikap pluralisme yang sadar dibutuhkan sebagai seorang peneliti.

4. Membangun model hubungan antara kondisi sosial, interpretasi, intersubjektif terhadap kondisi-kondisi tersebut dan menjadi partisipan aksi.

Adalah suatu keharusan dilakukan pengkritisan mengenai proses perkembangan struktur yang ada sehingga didapat analisis yang jelas apa saja yang menyebabkan perubahan dan pencarian pemaknaan dari individu dalam bertindak. Apakah situasi sudah dipahami secara kritis atau masih dalam taraf penerimaan. Dalam tahap ini akan dicari siapakah aktor yang diuntungkan dengan adanya penindasan, sehingga diketahui siapakah lawan dan mana kawan. Namun harus disadari bahwa penindas bukan merupakan aktor yang harus dikorbankan dan ditindas. Mengambil bahasanya Paulo Freire tujuan dari sebuah gerakan aksi bukan untuk memutarbalikkan sumbu atau kedudukan dari satu pihak ke pihak lainnya. Bukan menjadikan yang tertindas menjadi penindas baru.

5. Mengurai kontradiksi fundamental yang sedang berkembang sebagai hasil dari rangkaian saksi yang didasarkan pada pemahaman ideologi beku.

Dalam masyarakat sering tidak sadar akan struktur-struktur yang memberikan pola kita dalam bertindak. Meskipun kondisi-kondisi tersebut sering menekan masyarakat, akan tetapi sering tidak disadari bahwa masyarakat sedang ditindas. Akibatnya masyarakat menerima kondisi dengan sepenuh hati, karena telah terbiasa. Dalam penelitian kritis akan dicari sampai asal usul suatu situasi sosial yang merupakan produk dari sejarah, untuk kemudian dirubah bersama-sama melalui program aksi. Jadi untuk melihat atau memahami kontradiksi fundamental tersebut, harus dilakukan hubungan

dialektika sejarah. Dicari mana pihak yang melakukan tekanan struktural terhadap pihak yang lain.

Analisis ini kemudian dipakai untuk melakukan kritikan terhadap ideologi yang dipakai dalam masyarakat yang telah mengakar kokoh namun tidak bernuansa keadilan. Dalam penelitian ini akan muncul kesadaran bahwa kondisi-kondisi yang ada sekarang memang diciptakan untuk menguntungkan orang tertentu. Seperti contoh program penelitian yang dijalankan oleh peneliti di perguruan tinggi. Penelitian tersebut sering kali dilakukan karena pesanan dari pemerintah atau swasta sebagai pemegang modal. Peneliti merasa bahwa dia sudah mapan dengan penelitiannya yang dibiayai dan dipakai funding. Namun sebenarnya dia makin tergantung dengan pemegang modal. Peneliti sedang didikte oleh kepentingan pemodal. Jadi akan sedikit kesulitan apabila penelitian kritis tergantung dengan funding, sehingga Aliran Kritis harus terbebas dari hal funding luar, termasuk Partai Komunis.

Setelah masuk tahap analisis dengan melakukan interpretasi studi empiris dan dialog maka peneliti harus berpartisipasi dalam mengembangkan program pendidikan untuk perubahan. Penyadaran akan mudah dilakukan dalam sebuah dialog (sharing) dan dialog bisa dilakukan dalam "bangku" pendidikan. Pendidikan memuat unsur pertukaran ilmu, saling belajar mengajar. Pendidikan tidak dilakukan searah, masyarakat bukan celengan yang harus menyerap semua konsep yang dimasukkan peneliti.

6. Partisipasi dalam program pendidikan bersama masyarakat dan membantu mereka untuk melihat cara-cara baru agar dapat memahami situasi mereka.

Untuk mengungkap kesadaran masyarakat dibutuhkan suatu pendidikan, hal ini dimaksudkan agar mereka dapat melihat diri mereka. Model pendidikan yang dipakai bukan model pendidikan formal akan tetapi model pendidikan dialog antara peneliti dengan masyarakat untuk menjawab masalah konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang dihadapi harus berasal dari masyarakat sendiri melalui refleksi dan bukan dari peneliti. Dilakukan kajian bahwa masalah tersebut harus segera diatasi dan apabila tidak diatasi maka

akan dapat memperparah penderitaan masyarakat. Peneliti dapat saja melakukan kritik pada masyarakat sehubungan dengan tingkat pemahaman masyarakat akan tetapi hal itu tetap dilakukan dengan bahasa masyarakat.

Pendidikan kritis bukan hanya melakukan penelusuran bagaimana masalah tersebut timbul, akan tetapi sampai pada bagaimana kita melakukan perubahan bagi situasi yang menindas. Tipe pendidikan ini agak mirip atau bisa diambil contohkan dengan pendidikan yang ditawarkan Paolo Fiere yaitu pendidikan bagi kaum yang tertindas. Di sana diajarkan bahwa manusia bukan sebagai orang yang hanya menerima ide akan tetapi mereka semua adalah subjek yang dapat memberikan dan mengeluarkan ide, karena dia adalah orang yang paling paham terhadap realitas sosial, budaya, dan kondisi historis. Mereka menjadi orang yang paling paham untuk dapat merubah kondisi tersebut. Apabila telah ada respon dari masyarakat biarkan mereka mengungkapkannya biarkan mereka tulis dan ungkapkan skema pemikiran mereka. Jauhi medan diskusi dan mulailah dengan menjadi pendengar yang baik, sekalipun anda seorang yang berpendidikan tinggi. Selami perasaan mereka dan leburkan diri anda sebagai kaum yang termarjinalkan. Anggapilah yang paling tahu bahwa krikil di dalam sepatunya, adalah dia yang mempunyai kaki.

Program pendidikan kritis punya satu kriteria tujuan yaitu untuk menjadikan mereka sebagai manusia yang dinamis. Hal ini merupakan alasan bahwa pendidikan bukan merupakan tujuan akhir dari proses riset.

7. Partisipasi dalam program aksi yang bertujuan merubah kondisi sosial.

Tujuan akhir dari penelitian kritis bukan sekadar mengungkap makna-makna di balik tindakan, akan tetapi pada proses emansipatorik dengan jalan melakukan perubahan. Aksi penyadaran perlu dilakukan dengan melakukan pendidikan kritis. Hal ini merupakan upaya pembentukan agar "responden" atau objek penelitian tidak hanya menjadi objek, akan tetapi mereka adalah subjek. Tujuan dari pendidikan yang diinginkan adalah

bagaimana merubah mereka menjadi aktor yang progresif revolusioner. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan peneliti dalam hal paktis atau politik rakyat.

Yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini bukan hanya keluhan-keluhan yang sifatnya individu akan tetapi bagaimana merubah struktur-struktur yang ada agar didapat kehidupan baru yang lebih baik, kreatif, demokratis, keadilan, kemanusiaan. Dalam melakukan penelitian kritis, peneliti tidak diperbolehkan bekerja dengan setengah niat, karena peneliti harus diam menyatu dengan rakyat, melakukan dialog dengan mereka. Peneliti tidak boleh meninggalkan "responden" begitu saja setelah menyatu dengan mereka. Sikap rileks peneliti sangat dibutuhkan karena penelitian model ini membutuhkan waktu yang lama. Sifat butuh waktu yang lama ini membuat model penelitian kritis jarang dipakai dalam skripsi dan proyek-proyek penelitian pemerintah.

Sifat dalam penelitian kritis ingin menjadikan mereka sebagai dampingan. Peran peneliti di sini adalah bagaimana mampu melakukan analisis dan dialog bersama rakyat karena hanya dengan melalui cara inilah pengetahuan masyarakat dapat ditingkatkan dan pengalaman mereka dapat diendapkan menjadi bentuk pemilikan bersama yang mendapatkan manfaat besar.

Penelitian kritis tidak dimaksudkan sebagai penelitian untuk penelitian, namun penelitian untuk memperjuangkan humanisme. Hasil dari penelitian kritis bukan tersimpan dalam skripsi yang ditumpuk atau dalam bentuk tawaran program kepada penguasa. Hasil dari penelitian kritis adalah perubahan tatanan masyarakat. Jadi konsep penelitian yang ditawarkan dalam Teori Kritis hampir dapat dikatakan sama dengan penelitian PAR (*Participaton Action Research*) yang mana ingin menjadikan objek yang diteliti sebagai subjek. Tindakan peneliti di lapangan akan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang diteliti. Secara metodologis pengaruh Teori Kritis melahirkan model riset partisipatorik (*Participatory Research*) yakni suatu proses kombinasi pendidikan, penelitian, dan aksi sosial yang meletakkan masyarakat sebagai subjek. Riset ini bukan sekadar riset,

melainkan proses dan praktik perubahan sosial serta pemberdayaan masyarakat.

Riset partisipatorik dengan demikian merupakan alternatif dari apa yang dikenal dan diajarkan di universitas yang diklaim sebagai penelitian empiris, yakni riset yang meletakkan rakyat sebagai objek rekayasa dalam mengontrol mereka. Gagasan melakukan kontrol terhadap tatanan sosial sebenarnya terinspirasi dari model ilmu alam dalam mengontrol objek studi.

Daftar Pustaka

- Bernstein, J.M.1995. *Recovering Ethical Life. Jurgeng Habermas and the Future of Chitical Theory*, London: Routledge
- Brian Fay, *Social Theory and Political Practice*, London, George Allen and Unwin. 1975
- Donalld E. Comstock, *A Method For Critical Research*, Washington State University, Washinton.1980. diterjemahkan oleh Ahmad Mahmudi, Menjadi Penelitian Kritis: Meneliti dunia dan Merubahnya, LPM Ketingan, belum diterbitkan
- Franz Magnis Suseno. *Ilmu dan Tehnologi sebagai Ideologi*. LP3ES. Jakarta.1990
- George Ritzer. *Sosiologi Berparadigma Ganda*, Rajawali Press. Jakarta.1992
- Habermas, Jurgen. 1971. *Knouledge and Human Interest*. Bolton: Beacon Press
- Mansour Fakih, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2001
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 1998
- Marcus, Judith (ed). 1999. *Surviving the Twentieth Century Social Philosophy from the Frankfurt Scholl to the Colombia Faculty Seminar New Brunswick N.J Transaction Publishers*
- Nogroho, Heru. 2000. *Menumbuhkan Ide-ide Kritis*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

- Nugraho, heru. 1999. *Kritik Habermas Terhadap Postmodernisme dan Relevansi bagi Pemohonan Pembayaran*. Dalam buku kritis social dalam Wacana Pembangunan. UII Press. Yogyakarta
- Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasih. Yogyakarta. 1996
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES. Jakarta. 2000
- Rajesh Tandon. *Evaluasi dan Riset Partisipatoris: Berbagai Konsep dan Persoalan Pokok*. Dalam buku riset Partisipatoris Riset Pembebasan. Gramedia. Jakarta. 1993
- Vanden Bers, Axel.1980. "Critical Theory: Is There Still Hope?" : American Journal of Sociology 86: 449 – 478